



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

Edisi Kedua  
Yang  
Diperbarui

# SEJARAH Abhidhamma



Ashin Kheminda

AA  
03

Di dalam kehidupan ini hanya ada satu musuh,  
yaitu kotoran-batin kita sendiri.  
Dia ada di dalam, tidak di luar.  
Hanya satu itulah musuh kita. Tidak ada dua atau tiga.

Semua kehancuran dan rusaknya kedamaian hati  
disebabkan oleh dia; bukan oleh orang lain.  
Walaupun sangat merusak, dia tetap harus kita perlakukan  
dengan penuh cinta kasih dan tanpa kekerasan ...



~ Ashin Kheminda ~



# SEJARAH Abhidhamma

Judul : Sejarah Abhidhamma

Penulis : Ashin Kheminda

Sumber Utama : Atthasālinī, Hal 13-17

Editor : Upa. Karuna Vidya Djauhery, Feronica Laksana

Illustrator : Ying

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

**Dhammāvihārī Buddhist Studies**

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📘 Dhammavihari Buddhist Studies

📷 dhammaviharibuddhiststudies

📺 Dhammavihari Buddhist Studies

🌐 mydbs.id

Cetakan: 2, November 2017

## Pembaca Yang Terkasih dalam Dhamma,

Jika Anda ingin berdana untuk penerbitan buku ini maupun buku-buku Dhamma serta CD terbitan **Dhammavihārī Buddhist Studies** lainnya untuk dibagikan secara cuma-cuma, sehingga lebih banyak orang yang dapat tersentuh oleh indahnya Dhamma serta terinspirasi untuk menjalani hidup yang bahagia dan berarti, mohon dapat memfotocopy lembar dana/sponsorship yang ada di akhir buku ini, isilah data-data Anda dan kirimkan kembali kepada kami, atau Anda dapat mengisi data Anda melalui website kami : mydbs.id

*"Dana Dhamma melampaui seluruh Dana"*







**Sujātā** adalah putri dari Senānī, seorang tuan tanah dari Desa Senānī dekat Uruvelā. Ia pernah berjanji kepada *deva* pohon Banyan yang ada di dekat rumahnya bahwa jika kelak melahirkan seorang putra, ia akan mempersembahkan bubur susu kepada *deva* tersebut.

Janji dia terpenuhi, setelah melahirkan seorang putra, dia meminta pembantunya yang bernama Punnā untuk mempersiapkan tempat untuk persembahan. Hari itu adalah hari di mana Buddha mencapai Pencerahan Sempurna, dan Punnā yang melihat *Bodhisatta* sedang duduk di bawah pohon Banyan berpikir bahwa dia adalah *deva* pohon yang sengaja menampakkan diri untuk menerima persembahan. Punnā pun memberitahukan hal ini kepada Sujātā. Dengan hati dipenuhi kebahagiaan, Sujātā membawa makanan dalam mangkuk emas dan kemudian mempersembahkannya.

*Bodhisatta* membawa mangkuk tersebut ke tepi sungai, kemudian turun ke dangkalan Suppatitthita di sungai Nerañjanā untuk mandi. Setelah itu, Beliau merapikan pakaian-Nya dan makan. Beliau membagi makanannya menjadi 49 bagian dan memakannya tanpa air sama sekali. Ini adalah makanan terakhir *Bodhisatta* sebelum mencapai Pencerahan Sempurna dan juga makanan satu-satunya untuk 49 hari berikutnya. Karena makanan ini dianggap sebagai makanan yang sangat penting yang dipersembahkan kepada *Bodhisatta*, maka para *deva* memutuskan untuk menambahkan cita rasa surgawi ke dalam makanan tersebut.





**Kemudian** *Bodhisatta* menuju ke Bodhgaya dan bermeditasi di bawah pohon Bodhi. Tidak lama kemudian, di malam purnama di bulan Vesākha (April-Mei) di tahun 588 SM, Beliau yang pada saat itu baru berusia 35 tahun, mencapai Pencerahan Sempurna. Seorang Buddha telah terlahir di alam semesta ini.

**Kemudian Buddha mengungkapkan kebahagiaannya yang sangat mendalam:**

Melalui banyak kelahiran  
aku telah mengembara di dalam *samsāra*.  
Terus mencari, namun tidak kutemukan  
Pembuat rumah ini.  
Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini.  
Wahai, pembuat rumah, engkau telah terlihat!  
Engkau sudah tidak dapat membangun rumah lagi!

Seluruh atapmu telah runtuh,  
dan tiang belandarmu\* telah patah!  
Batinku telah mencapai yang Tidak Berkondisi!  
Akhir dari nafsu-keinginan telah dicapai!

Ungkapan ini kemudian dikenal sebagai kata-kata Buddha yang pertama.

\***Belandar**: kayu (balok) yang dipasang melintang untuk penahan (penyangga) atap bangunan





**Setelah** pencerahannya, Buddha berpuasa selama 49 hari. Beliau menghabiskan minggu pertamanya bermeditasi dengan postur teratai (*padmāsana*) di bawah pohon Bodhi untuk menikmati kebahagiaan Pembebasan (*vimuttisukha*), yaitu *Nibbāna*. Di hari terakhir, Beliau merenungkan hukum sebab-akibat yang saling bergantung.

Di paruh malam yang pertama (jam 18-22) Beliau merenungkan hukum tersebut secara berurutan:

Ketika ini (sebab) ada, ini (efek) ada;

Dengan kemunculan ini (sebab), ini (efek) muncul.

Di paruh kedua (jam 22-02 pagi) Beliau merenungkan hukum tersebut dengan membalikinya:

Ketika ini (sebab) tidak ada, ini (efek) tidak ada;

Dengan berhentinya ini (sebab), ini (efek) berhenti.

Di paruh terakhir di malam itu (jam 2-6 pagi) Beliau merenungkan hukum tersebut secara berurutan dan berkebalikan:

Ketika ini (sebab) ada, ini (efek) ada;

Dengan kemunculan ini (sebab), ini (efek) muncul.

Ketika ini (sebab) tidak ada, ini (efek) tidak ada;

Dengan berhentinya ini (sebab), ini (efek) berhenti.



**Selama** minggu kedua, Buddha berdiam diri sambil berdiri memandang ke arah pohon Bodhi tanpa berkedip, sebagai ungkapan rasa terima kasih yang sangat mendalam karena telah memberikan tempat untuk berteduh sepanjang perjuangan-Nya dalam mencapai Pencerahan Sempurna.

Keterangan:

Untuk mengenang peristiwa ini, di lokasi tersebut dibangun *Cetiya* Mata Tidak Berkedip (*animisacetiya*) oleh Raja Asoka.





**Di sepanjang** minggu ketiga, Buddha dengan perhatian-penuh berjalan-jalan di atas Jalan Permata (*ratanacaṅkamana*) di dekat pohon Bodhi. Buddha membuat jalan ini dengan menggunakan kesaktiannya untuk meyakinkan para *deva* yang meragukan pencapaian Pencerahan-Nya.

Keterangan:

*Ratanacaṅkamana Cetiya* atau *Cetiya Jalan Permata* didirikan di dekat *Cetiya Mata Tidak Berkedip* yang tidak jauh dari pohon Bodhi untuk menandai lokasi di mana Buddha menghabiskan minggu ketiga setelah pencerahan-Nya.







**Selama** dua puluh satu hari sebelumnya, tidak satu hari pun sinar cahaya keluar dari tubuh Buddha. Di sepanjang minggu keempat, Beliau duduk di Rumah Permata (*ratanaghara*) di sebelah barat daya. Rumah Permata adalah tempat di mana Beliau merenungkan tujuh kitab *Abhidhamma*. Dan pada saat Beliau merenungkan semua isi dari *Dhammasaṅgānī*, tubuh Beliau tidak mengeluarkan cahaya; demikian pula yang terjadi pada saat Beliau merenungkan lima kitab berikutnya.



**Akan tetapi,** ketika tiba pada Eksposisi Besar (*mahāpakaraṇa*) atau *Paṭṭhāna*, pada saat Beliau mulai merenungkan dua puluh empat hubungan sebab-akibat dan pengondisian yang universal, yakni kondisi-akar (*hetupaccaya*), kondisi-objek (*ārammaṇapaccaya*) dll, kemahatahuan Beliau benar-benar menemukan tempatnya.

Seperti halnya dengan ikan besar Timiratipiṅgala yang menemukan habitatnya hanya di samudera raya dengan kedalaman 84.000 *yojana*, demikian pula kemahatahuan Beliau terlihat dengan jelas pada saat merenungkan *Paṭṭhāna*.

Pada saat kemahatahuan Beliau merenungkan *Dhamma-Dhamma* yang halus dan sulit dipahami nalar, sinar cahaya enam warna, yaitu biru, kuning keemasan, merah, putih, oranye dan campuran dari kelima warna yang bersinar terang (*pabhassara*) memancar dari tubuh-Nya.







**Pengetahuan** dan kebijaksanaan Buddha sungguh tidak terbatas. Beliau merenungkan dan memahami proses batin-dan-jasmani di semua kehidupan, baik di kehidupan-Nya sendiri maupun di kehidupan semua makhluk. Beliau memahami bagaimana makhluk berputar-putar di dalam *samsāra* dan Beliau juga memahami jalan untuk mencapai *Nibbāna*.

Keterangan:

"Empat hal yang tanpa batas (*cattāri anantāni*)," yaitu angkasa (*ākāsa*), sistem dunia (*cakkavāḷa*), kelompok-kelompok makhluk (*sattanikāya*) dan pengetahuan Buddha yang tanpa batas (*buddhaññāṇaṃ anantaṃ*). Pengetahuan Buddha bahkan lebih luas dari angkasa, sistem dunia dan kelompok-kelompok makhluk yang tidak terbatas.





**Pada** saat itu, cahaya berwarna biru memancar dari rambut dan mata-Nya. Langit dan angkasa pun tampak seolah-olah dipenuhi oleh bunga-bunga teratai berwarna biru.

Pada saat cahaya keemasan memancar dari kulit dan bagian mata yang keemasan, di setiap sudut alam semesta pun menjadi keemasan.

Pada saat cahaya merah memancar dari daging, darah dan mata yang berwarna merah, setiap sudut alam semesta pun berubah menjadi merah, seolah-olah diwarnai dengan bubuk merah.

Pada saat cahaya putih memancar dari tulang-tulang, gigi, dan bagian putih dari matanya, setiap sudut alam semesta pun menjadi cerah seolah-olah dialiri oleh arus sungai susu yang keluar dari mangkuk perak. Alam pun seolah dipayungi dengan kanopi berwarna perak.





**Cahaya** oranye dan campuran kelima cahaya yang terang benderang memancar dari seluruh bagian tubuh Beliau.

Demikianlah, enam cahaya yang berwarna-warni memancar dan menerangi alam semesta. Bumi yang mempunyai ketebalan 240 ribu *yojana* pun tampak seperti gumpalan emas yang bercahaya.

Cahaya ini menembus bumi dan menerangi air di dalamnya. Hingga menyebabkan air yang mendukung bumi dan mempunyai kedalaman 480 ribu *yojana* pun terlihat seperti debu emas yang dituangkan dari guci emas. Cahaya tersebut menembus air dan menerangi atmosfer sehingga tampak seperti tiang-tiang emas yang berdiri tegak.





**Setelah** menembus atmosfer, cahaya ini memancar menerangi ruang angkasa, terus naik hingga akhirnya menerangi alam surga Cātummahārājikā; kemudian berturut-urut menembus ke alam surga Tāvatiṃsā, Yāmā, Tusitā, Nimmānarati dan Paranimmitavasavattī.

Tidak berhenti di sana, cahaya itu pun menembus sembilan alam Brahmā, dilanjutkan ke Vehapphalā, lima kediaman-murni dan kemudian empat alam Brahmā nonmateri.





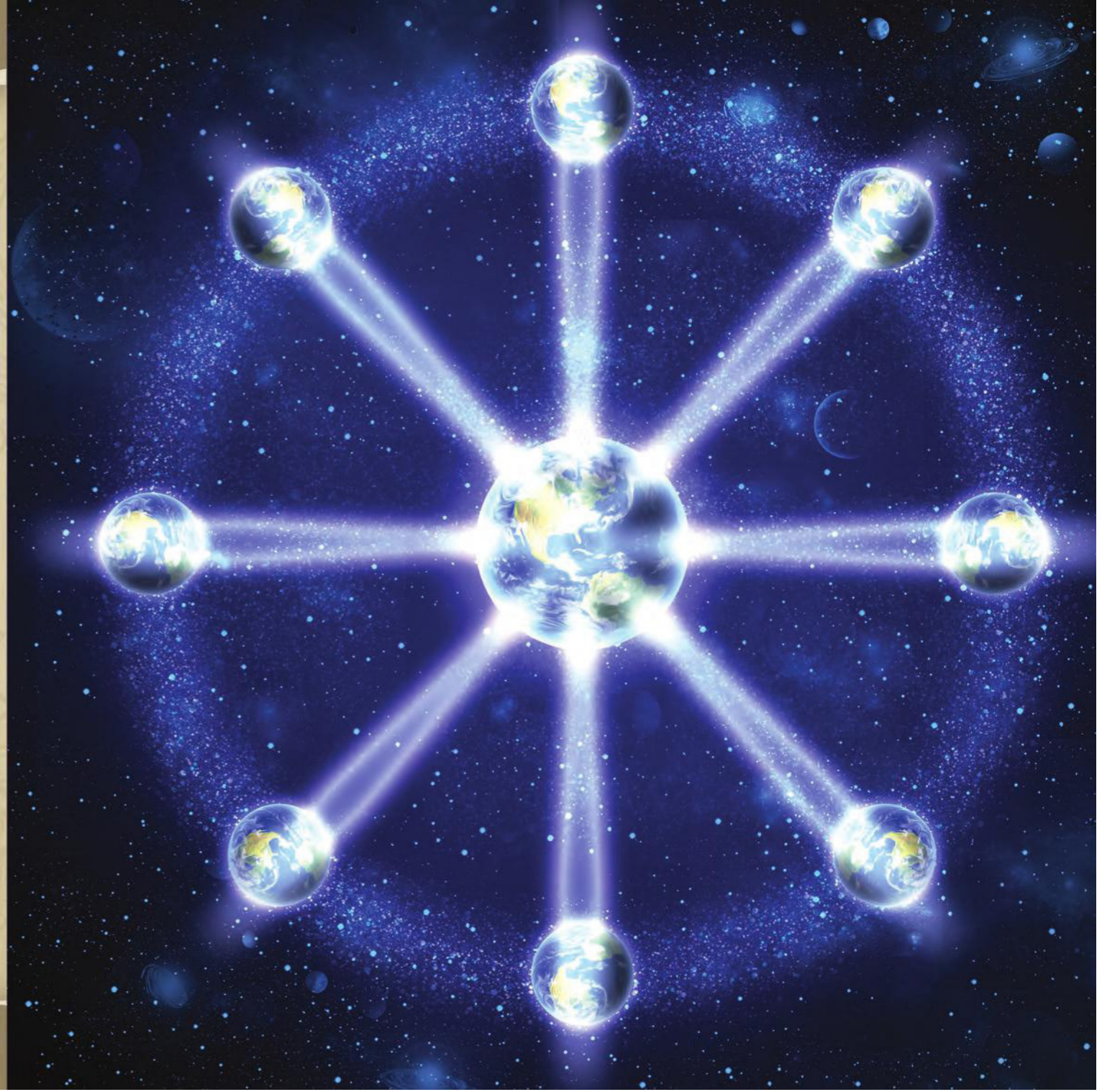
**Setelah** menembus alam tertinggi, cahaya-cahaya tersebut memancar ke angkasa raya menembus sistem dunia yang tak terhitung jumlahnya. Bahkan hingga ke beberapa tempat di dalam sistem dunia yang tidak terdapat cahaya bulan, matahari, ataupun bintang. Tidak ada tempat yang berkilau melebihi cahaya ini, tidak pula di taman-taman, gedung-gedung, ataupun di tubuh dan perhiasan para *deva*. Bahkan Mahā Brahmā yang mampu menebarkan cahaya ke banyak penjuru alam semesta pun terlihat seperti seperti seekor cacing yang bersinar terkena sinar matahari pagi. Elemen warna yang dihasilkan oleh temperatur, yang lahir dari batin, memancar sangat terang.

Demikianlah yang terjadi pada saat Beliau merenungkan *Abhidhamma* selama satu minggu penuh.



**Seberapa** luaskah *Dhamma* yang direnungkannya selama tujuh hari dan tujuh malam ini?

Tidak terbatas dan tidak bisa diukur. Walaupun demikian, sedalam dan seluas apa pun *Dhamma* yang telah direnungkan bukanlah berarti bahwa Guru Agung tidak mampu mengajarkannya.







**Mengetahui** hal tersebut para *deva* pun bergembira dan bersukacita atas *Dhamma* yang telah direnungkan dan direalisasi oleh Guru Agung selama satu minggu ini.



Di kemudian hari, Guru Agung duduk di tengah-tengah para *deva* yang datang dari 10.000 sistem dunia, di batu Paṇḍukambala yang terletak di bawah pohon Pāricchattaka di surga Tāvātimsā.

Dengan ibunya sebagai pendengar utama, Guru Agung mengajarkan *Dhamma* ini, membabarkannya dari satu tema ke tema yang lain, dipecahnya hingga menjadi seratus, seribu dan seratus ribu bagian. Sedemikian luas dan tak-terukurnya ajaran ini, sehingga pembabarannya terus berlangsung tanpa jeda selama tiga bulan; mengalir deras seperti air terjun, atau seperti arus air yang keluar dari guci yang tertuang.





**Lalu** bagaimana *Tathāgata*, yang selama tiga bulan memabarkan *Dhamma* secara terus menerus, mempertahankan tubuh jasmani-Nya yang memerlukan makanan?

Tentu saja dengan memberinya makanan; dengan mengendorkan otot-otot yang tegang dan menyeimbangkan empat postur yaitu berjalan, duduk, berdiri dan berbaring. Beliau memperhatikan dan mengatur setiap waktu dengan baik dan memahami kapan waktu untuk mengumpulkan derma makanan.

Untuk itu, Beliau menciptakan duplikat diri-Nya dan berkata, "Saya pastikan Buddha ciptaan ini memakai jubah, membawa mangkuk, berbicara dan berpenampilan sedemikian rupa persis sama dengan diri-Ku serta memabarkan Ajaran sebanyak-banyaknya."

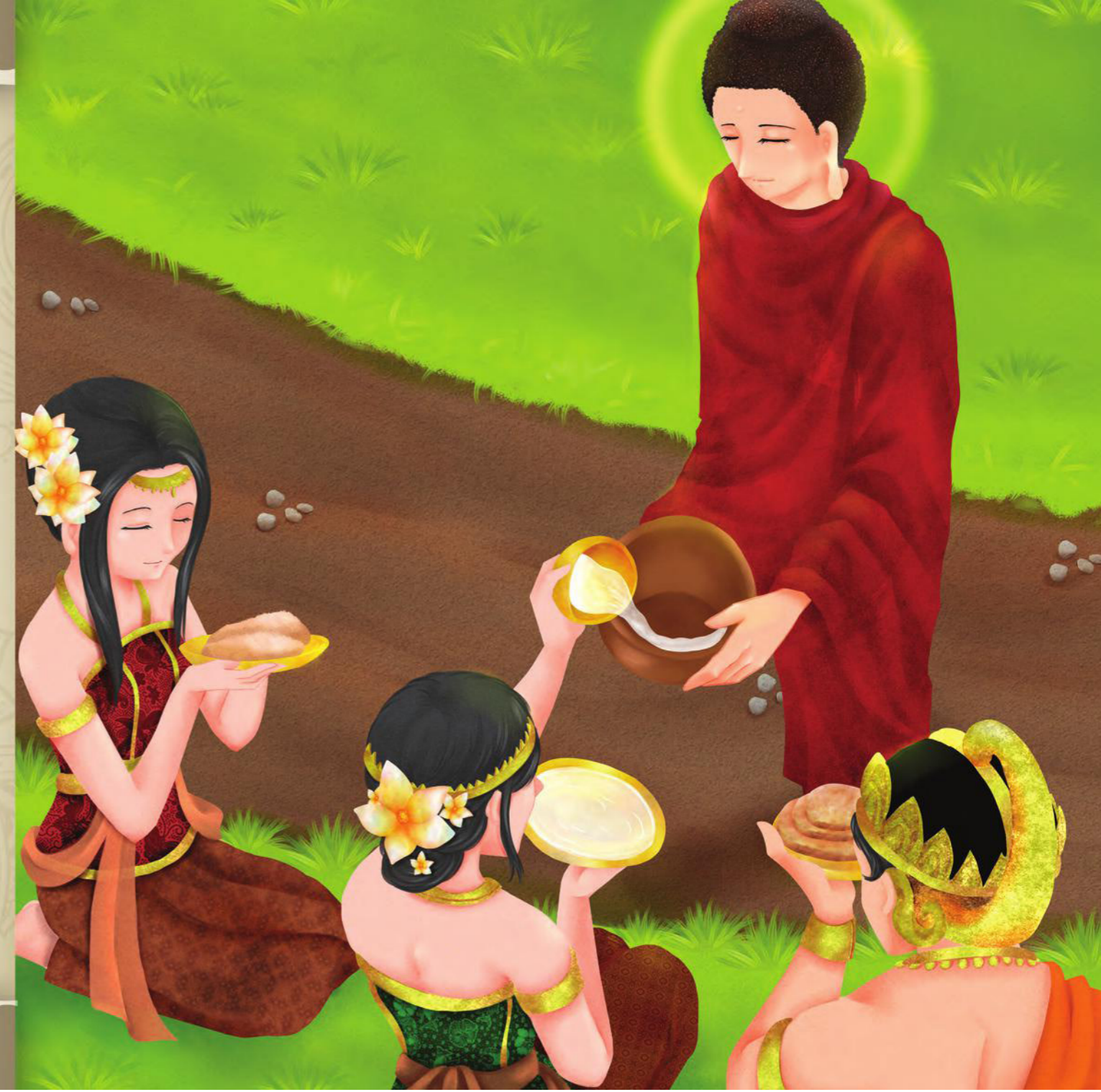




**Kemudian** Buddha yang asli mengambil mangkuk, jubahnya dan kemudian pergi menuju danau Anotatta.

Para *deva* mempersembahkan tusuk-gigi yang terbuat dari semak *Nāga* yang akan Beliau gunakan setelah makan.

Setelah mandi di danau dan berdiri di atas batu karang Maṇosila, Beliau memakai kain dan jubah, kemudian mengambil mangkuk yang terbuat dari batu biru persembahkan dari Deva Cātummahārājikā dan pergi menuju ke Uttarakuru untuk ber-*piṇḍapatta* (mengumpulkan derma makanan).





**Setelah** mengumpulkan derma makanan (*piṇḍapāta*). Buddha Gotama kembali ke pinggir Danau Anotatta, menuju ke tempat yang teduh di bawah pohon untuk menghabiskan makanan hasil *piṇḍapatta*. Lalu Beliau melanjutkan perjalanan-Nya ke Hutan Cendana untuk beristirahat.





**Tidak** lama kemudian Sāriputta, Jenderal *Dhamma*, pergi menemui Buddha dan duduk disamping-Nya. Kemudian, Guru Agung menguraikan metode klasifikasi *Dhamma* dan berkata, 'Sāriputta, banyak sekali ajaran yang sudah dibabarkan di alam surga Tāvatiṃsā.'

Demikianlah, metode telah diberikan kepada siswa utama yang mempunyai kebijaksanaan analitis paling menonjol; seolah-olah Buddha berdiri di pinggir pantai dan menunjuk ke samudera luas dengan tangan terbentang. Sāriputta pun memahami dengan sangat jelas ajaran yang telah diuraikan oleh *Bhagavā* dalam ratusan dan ribuan cara.

Sementara itu, di surga Tāvatiṃsā para *deva* sedang mendengarkan *Dhamma* yang diuraikan oleh duplikat Buddha. *Deva-deva* manakah yang mengetahui kepergian Buddha ke alam manusia dan kedatangan-Nya kembali ke Tāvatiṃsā; dan *deva* manakah yang tidak mengetahuinya?

Para *deva* yang mempunyai kekuatan tinggi mengetahuinya; dan sebaliknya para *deva* rendah tidak mengetahuinya. Kenapa mereka tidak mengetahuinya? Mereka tidak mengetahuinya karena tidak adanya perbedaan dalam hal cahaya tubuh, suara dan kata-kata yang keluar di antara *Sammāsambuddha* dan Buddha ciptaan-Nya.







**Setelah** memahami *Dhamma* yang diajarkan oleh Guru Agung kemudian Sāriputta mengajarkannya kepada lima ratus *bhikkhu* muridnya. Dan karena jasa beliaulah maka *Abhidhamma* masih bisa dipelajari dengan sangat detail dan lengkap dalam hal eksposisi, klasifikasi, analisis dan sintesis *Dhamma-Dhamma-Nya* sampai hari ini.

Lalu siapakah lima ratus *bhikkhu* murid Sāriputta yang sangat beruntung menjadi pendengar pertama tersebut?





**Di masa** lalu, pada masa Buddha Kassapa mereka terlahir sebagai kelelawar. Pada saat mereka bergelantungan di sebuah gua, mereka mendengar suara dua orang *bhikkhu* yang sedang melantunkan syair-syair *Abhidhamma*. Dari hasil mendengarkan syair-syair tersebut akhirnya mereka mengerti gambaran umum tentang *Abhidhamma*; meskipun sebenarnya mereka tidak mampu membedakan yang baik dan yang jahat.

Mereka mati dengan gambaran umum tentang *Abhidhamma* terpatrit di pikiran yang memproduksi kelahiran di alam para *deva*. Mereka hidup di sana dari *parinibbāna*-Nya seorang Buddha dan kemunculan Buddha berikutnya.

Di masa Buddha Gotama mereka terlahir sebagai manusia. Karena keyakinannya terhadap keajaiban-kembar yang dipertunjukkan oleh Buddha Gotama, mereka akhirnya meninggalkan kehidupan duniawi di hadapan Sāriputta Thera yang telah memahami *Dhamma* seperti yang diajarkan oleh Guru Agung. Dan tidak lama kemudian Sāriputta mengajarkan *Dhamma* tersebut kepada mereka.





**Susunan** teks *Abhidhamma* yang ada sekarang berasal dari Sāriputta. Rangkaian angka yang terdapat di Eksposisi Besar (*mahāpakaraṇa*) atau *Paṭṭhāna* juga ditentukan oleh beliau. Demikianlah, sang *Thera* mengajarkan *Dhamma*, tanpa mencemari ajaran unik Buddha. Beliau menyusun rangkaian angka-angka supaya mudah dipahami, diingat, dan dipelajari.

Kalau demikian, apakah sang *Thera* bisa dianggap sebagai orang pertama yang memahami *Abhidhamma*?

Tidak, *Sammāsambuddha*-lah yang pertama memahami *Abhidhamma*. Karena pada saat Beliau bermeditasi di singgasana di bawah pohon Bodhi, Beliau menembusnya hingga akhirnya menjadi Buddha. Kemudian pada waktu duduk bermeditasi selama tujuh hari di atas singgasana, Beliau mengumandangkan syair di bawah ini sebagai ungkapan kebahagiaan:

Ketika *dhamma* sejati terlihat jelas pada brahmana,  
Yang tekun bermeditasi, kemudian semua keraguan lenyap;  
karena dia mengerti bahwa segala sesuatu mempunyai sebab.

Ketika *dhamma* sejati terlihat jelas pada brahmana,  
Yang tekun bermeditasi, kemudian semua keraguan lenyap;  
Karena dia mengerti bagaimana kondisi-kondisi hancur.

Ketika *dhamma* sejati muncul pada brahmana  
Yang tekun bermeditasi, kemudian semua keraguan lenyap,  
Dia berdiri tegak memporak-porandakan bala tentara Māra,  
Seperti matahari yang menerangi langit.





**Setelah** selesai membabarkan *Abhidhamma* selama tiga bulan penuh di surga *Tāvātimsā*, akhirnya tibalah saatnya di mana Buddha harus turun ke bumi. Malam hari itu, bertepatan dengan akhir dari retret musim hujan yang ketujuh Beliau, Buddha berpamitan kepada Deva Sakka. Sebagai bentuk penghormatan, raja menciptakan tiga tangga—masing-masing dari perak, emas dan merah delima—yang menghubungkan alam surga dan bumi.

Buddha berjalan menuruni tangga yang di tengah dengan ditemani oleh para *deva*—yang menuruni tangga yang berwarna keemasan di sebelah kanan—yang memainkan musik-musik surgawi dan mengipasi Beliau di sepanjang jalan. Para *deva* yang lebih tinggi dan juga para *Brahmā* materi-halus menemani Buddha melalui tangga di sebelah kiri yang terbuat dari perak sambil memayungi Buddha dengan payung berwarna putih.

Ketika Buddha menuruni tangga dari alam surga, Beliau menggunakan kesaktiannya untuk membuat para *deva* yang menemaninya terlihat oleh manusia yang takjub melihat malam yang biasanya gelap tiba-tiba menjadi terang benderang. Di sisi lain, para *deva* pun bisa melihat banyaknya manusia yang menyambut Buddha kembali ke bumi.




Sejak hari di mana Sāriputta mengajarkan *Abhidhamma* kepada lima ratus *bhikkhu* yang menjadi muridnya, *Abhidhamma* telah berhasil dijaga kemurniannya hingga hari ini. Para anggota *saṅgha* di negara-negara Theravāda, khususnya Myanmar, menghormatinya dengan cara mempelajari serta menghapalnya di luar kepala.

Dan tidak berhenti di sana, para *sayardaw* di Myanmar juga menggunakan *Abhidhamma* sebagai peta penunjuk jalan yang dipakai di dalam meditasinya untuk merealisasi *Nibbāna*. Kita berterima kasih kepada para *sayardaw* karena telah membuat *Abhidhamma* menjadi ajaran yang “hidup” dan bermanfaat dalam membantu kita memahami fenomena kehidupan dengan baik dan benar.







**Di Indonesia** pun, pembelajaran *Abhidhamma* telah berkembang dengan pesat dengan munculnya kelas *Abhidhamma* yang berdasarkan kepada teks asli dan kitab komentarnya.

Sejak tahun 2012, peringatan Hari Abhidhamma pun telah diperkenalkan di Indonesia. Sampai hari ini peringatan Hari Abhidhamma telah diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya untuk memperingati berakhirnya masa tiga bulan Buddha mengajarkan *Abhidhamma* di surga Tāvātimsā. Untuk mengenang suasana langit yang terang benderang pada saat Buddha turun ke bumi, maka pada malam perayaan Hari Abhidhamma para umat dan anggota *saṅgha* di Myanmar akan menyalakan lilin dan pelita yang dipasang di sekitar rumah dan *vihāra*.

Semoga pada suatu hari nanti Nusantara akan menjadi terang benderang disinari oleh cahaya *Dhamma* yang murni.



## Dana Dhamma Buku Cerita Bergambar Abhidhamma Edisi Kedua

No	Nama	Jumlah
1	Pelimpahan jasa untuk Alm. Rachmat Lisangan	103
2	Helen & Nadia (Medan)	100
3	Pelimpahan jasa untuk Alm. Ngo Kok Tung	50
4	Yayasan Dharma Lie (SBY)	50
5	Pelimpahan jasa untuk Alm. Phoa Tjung Sui, Alm. Go Teng Hwa, Alm. Netty Wijaya	40
6	Tardjin & Henny (Medan)	30
7	Edwin Chandra (MKS)	30
8	Willianto Tanta Sekeluarga (MKS)	20
9	Budi Utomo, Sekeluarga (Kisaran)	10
10	Arman & Fince (MKS)	10
11	Adi Sungkono, Sekeluarga (MKS)	10
12	Supryanto Sekeluarga (Medan)	10
13	Lie Kiem Hoa, Sek & Sumitro Moo (Sorong-SBY)	10
14	A Sien & Mei Hui, Sekeluarga (Medan)	10
15	NN (Female) JKT	10
16	Tan Any (MKS)	10
17	Santoso Sadeli Sekeluarga (MKS)	10
18	Dr Kisman (a.n. Semua Makhhluk)	10
19	Hendy Wang Sekeluarga (MKS)	10
20	Pelimpahan jasa untuk Alm. The Khae Eng	10
21	Benny Tansu Sekeluarga (MKS)	10
22	Jayadi Sutiono (Papua)	10
23	Pelimpahan jasa untuk Alm. Djie A Oi	10
24	Harry & Debi (MKS)	10
25	NL (Sibolga-JKT)	10
26	Elvina Mellisa (Singapore)	10
27	Jaya Raya, Sekeluarga (Bone)	10
28	NN (Male) JKT	8
29	Harjono Hozeng, Sekeluarga (MKS)	7
30	Hendry Wijaya (Tj. Balai Asahan)	6

No	Nama	Jumlah
31	Ngadisom, Sekeluarga (Jakarta)	6
32	The Sim Yong (Medan)	6
33	Lofin Kosli Sekeluarga (MKS)	6
34	ABC (MKS)	6
35	Djulung Arjosim & Yoan (Rantau Prapat)	6
36	Hendra Wijaya (Medan)	5
37	The Yong Liang, Sekeluarga	5
38	Susi & Lita Adiputra (MKS)	5
39	Kimberly & Dustin (MKS)	5
40	NN sekeluarga (MKS)	5
41	Lianto Ho (Pare-Pare)	5
42	Hariyanto & Merlina, Sekeluarga (MKS)	5
43	NN Sekeluarga (Palu)	5
44	Lim Min Lan & Flora (Rantau Prapat)	5
45	Intan Sekeluarga	5
46	Tommy (Abepura)	5
47	The Hwaij Ming Sekeluarga (MKS)	4
48	Loe Jhonny & Livia (MKS)	4
49	Kevin Sinatra (MKS)	4
50	Yong Yen Paramita (MKS)	4
51	Rendy Sekeluarga (MKS)	4
52	Sherly Wijaya (MKS)	4
53	Phie Wan Tie (MKS)	4
54	Yenny Li (MKS)	4
55	Lie Phing, Sekeluarga (Medan)	4
56	Ahui & Achun (Rantau Prapat)	4
57	Ronson Sekeluarga (MKS)	4
58	Diana S. Dewi (MKS)	3
59	Enrico Ho (SBY)	3
60	Jesslyn P. Sumitomo (MKS)	3
61	Kent G. Sumitomo (MKS)	3

## Dana Dhamma Buku Cerita Bergambar Abhidhamma Edisi Kedua

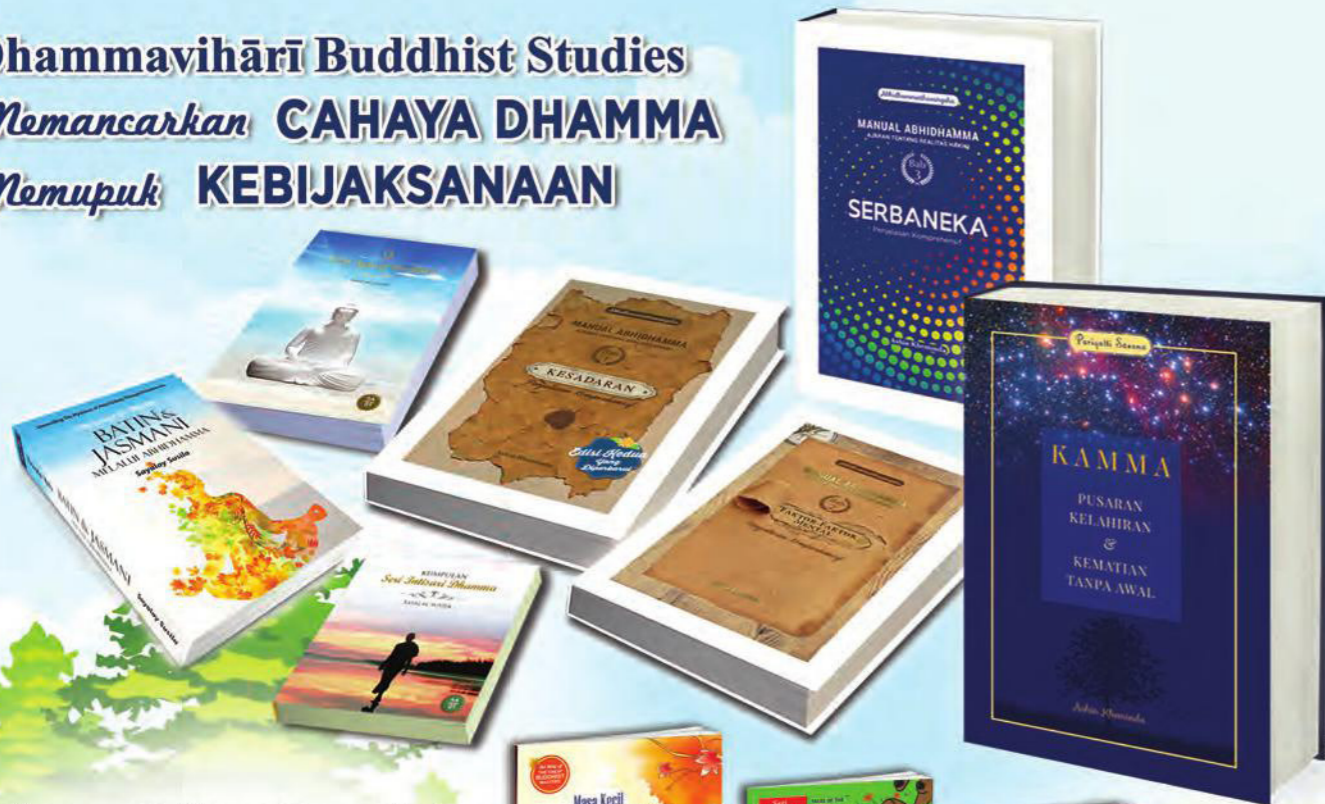
No	Nama	Jumlah
62	Caroline P. Sumitomo (MKS)	3
63	Elaine & Elysia (MKS)	2
64	Yonri (MKS)	2
65	Romo Bambang (Tarakan)	2
66	Julia Wijaya (MKS)	2
67	Naldy Tumbelaka (MKS)	2
68	Yenny Wiwarsono (MKS)	2
69	Sukiman (Tj. Balai Asahan)	2
70	Soejonny Yauw (MKS)	2
71	Stefani Ade Wongso (MKS)	2
72	Anastasia A. J (MKS - SBY)	2
73	Jason J. (MKS)	2
74	Cheryl J. (MKS)	2
75	Hardi Djiewanto (MKS)	2
76	Shella Destin (Medan)	2
77	Imelda Sunaryo (Bone)	2
78	Feby Wita Sekeluarga (Luwuk)	2
79	Laihin Sekeluarga	2
80	Meihong Sekeluarga	2
81	Yuli (Banjarmasin)	2
82	Lala (Banjarmasin)	2
83	Charles / Nilawaty	2
84	Ferond & Malcom (Tj. Balai)	2
85	Lindayati (MKS)	2
86	Haryadi (MKS)	2
87	Dia (MKS)	2
88	Henny Tjandra (Pare-Pare)	2
89	NN (Male) MKS	2
90	Suardi Tan Sekeluarga (Medan)	2
91	Gwe Ha Un (Rantau Prapat)	2
92	Mahaviro Dearly Irawan (MKS)	2

No	Nama	Jumlah
93	Dexter Belmiro Irawan (MKS)	2
94	PRD (MKS)	2
95	Juliati Lie (Medan)	2
96	Wie Wie (MKS)	2
97	Pelimpahan jasa untuk Alm. Halim Budianto	2
98	Pelimpahan jasa untuk Alm. Liem Moei Lan	2
99	Maverick & Roderick (MKS)	2
100	Rosaline Couri (MKS)	2
101	Nely & Keluarga (Medan)	2
102	Meliyana (MKS)	2
103	Roby Wisan (MKS)	2
104	Siska Ho (Palopo)	1
105	Lilina Winandar (Pare-Pare)	1
106	Hendra Kuntono (MKS)	1

Terima kasih kepada  
para donatur



**Dhammayihārī Buddhist Studies**  
*Memancarkan CAHAYA DHAMMA*  
*Memupuk KEBIJAKSANAAN*



Sukhi hontu, saat ini Yayasan Dhammavihari Buddhist Studies (DBS) sedang menyadur beberapa judul Buku Dhamma untuk dibagikan secara cuma-cuma kepada yang membutuhkannya. Untuk itu DBS memberikan kesempatan pada Anda para Saha Dhammika (Pengamal Dhamma) untuk menanam benih kebajikan di ladang yang subur dengan mendanai penerbitan buku-buku Dhamma berikutnya.

Dana kebajikan Anda dapat dikirimkan ke rekening **Yayasan Dhammavihari, Bank Central Asia A/C 6275 1919 18** (mohon tambahkan nilai 3 pada dana Anda, contoh: Rp. 100.003,-).

Bagi yang ingin mendapatkan buku yang didanai, silahkan SMS nama dan alamat Anda ke No.Hp. 0857 82 800 200 atau email ke : [yayasandhammavihari@gmail.com](mailto:yayasandhammavihari@gmail.com).



*A One Stop*  
**DHAMMA HOUSE**



*Tassa pāde namassāmi, sambuddhassa sirīmato;  
Saddhammañcassa pūjetvā, katvā saṅghassa cañjalim.  
Nipaccakārassetassa, katassa ratanattaye;  
Ānubhāvena sosetvā, antarāye asesato.*



Saya bersujud di telapak kaki Buddha yang mulia;  
memuliakan DhammaNya yang sejati  
dan menangkap kedua telapak tangan untuk *saṅgha*.  
Untuk dia yang rendah hatinya, dikarenakan keagungan tiga permata  
maka semua rintangan memudar.



**Dhammavihari Buddhist Studies**  
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | ☎ 0812 8630 3000 ✉ [yayasandhammavihari@gmail.com](mailto:yayasandhammavihari@gmail.com)

📺 YouTube 📺 Facebook 📺 Dhammavihari Buddhist Studies 📺 Instagram [dhammaviharibuddhiststudies](https://www.instagram.com/dhammaviharibuddhiststudies)

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)